

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



KOMUNITAS BASIS TONGKONAN

Refleksi Teologis-Kontekstual menuju Cara Menggereja

yang Terbuka, Kritis, dan Transformatif-----

Peneliti: Amos Susanto, M.Th

Anggota : Berna Sule, M.Th

PER?* s» >3 T K A A r',

fe» tatak

UpjMias ;■<%/.£

Hadiah ds —

Terima d™:

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI

(STAKN) TORAJA

2014

ABSTRAK

Budaya dan agama sudah pasti menjadi identitas yang selalu melekat pada seseorang. Di dalam konteks masyarakat Toraja, kebudayaan dianggap sebagai warisan dari masa lampau, di mana makna “diri” sebagai orang Toraja dibentuk. Makna “diri” yang dimaksud terungkap di dalam sistem persekutuan berdasarkan darah-daging, yang bisa ditemukan melalui simbol Tongkonan. Sebuah persekutuan yang juga tetap memelihara hubungan antara *pa'rapuan* dengan *puang matua*, dewa-dewa dan nenek moyang. Jadi tongkonan, sekaligus menjadi simbol *pa'rapuan* dan simbol kosmis. Namun bagaimana jadinya jika gereja disebut sebagai tongkonan? Apakah orang Toraja dapat memahami makna persekutuan tongkonan yang baru itu, dan dengan demikian menjadikannya bermakna di dalam kehidupan sehari-hari? Ataukah justru bentuk persekutuan tongkonanlah yang mendasari setiap sikap dan perilaku orang Toraja di dalam kehidupan bergereja?

Sekarang ini, ada dua bentuk persekutuan tongkonan, yaitu “tongkonan tradisional” dan “tongkonan Kristus” (Gereja *lokal* Toraja). Yang dibutuhkan bukan mempertentangkan keduanya sebagai yang “primordial” dan “yang kudus”, melainkan menemukan bagaimana keduanya dapat saling bersentuhan dalam rangka transformasi hidup ke arah yang lebih baik. Pada pertemuan inilah unsur konfirmasi dan konfrontasi Injil dipergumulkan. Tongkonan Kristus harus berani terbuka tetapi juga kritis terhadap kebudayaan, termasuk setiap konteks yang mewarnai kehidupan bergereja orang Toraja. Terbuka berarti berani mengakui kelemahan yang ada dan mengakui apa yang unik di dalam diri orang lain. Keterbukaan seperti itu didasarkan pada konteks pergumulan bersama sebagai masyarakat Toraja yang menghargai setiap perbedaan yang ada. Di dalam “Komunitas Basis Tongkonan” suatu perjumpaan akan terjadi tanpa melibatkan pementingan dan pencarian diri sendiri, perjumpaan antara kasih *agape* dan spiritualitas *siangkaran*.